

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menyusui merupakan proses yang sangat penting bagi ibu dan bayi karena memberikan banyak manfaat. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI sejak satu jam pertama setelah lahir dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun. Hal ini karena menyusui berperan penting dalam meningkatkan kesehatan dan perkembangan bayi, serta mengurangi risiko penyakit menular dan kematian (WHO, 2024).

Praktik menyusui yang optimal dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia lima tahun setiap tahun dan mencegah 20.000 kasus kanker payudara pada wanita setiap tahunnya. (WHO, 2024) Selain itu, menyusui secara eksklusif dapat menurunkan angka rawat inap akibat diare maupun infeksi saluran napas pada anak serta risiko asma, obesitas, gangguan jantung dan gangguan pernapasan pada saat dewasa (Wahyuni, 2022).

ASI memberikan asupan nutrisi terbaik yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Diantaranya ialah mengandung zat makronutrisi maupun mikronutrisi seperti protein, lemak, vitamin, dan komponen bioaktif yang berfungsi meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi sehingga bayi terhindar dari berbagai macam penyakit infeksi (Syahirah, 2024).

Manfaat ASI tidak hanya terbatas pada bayi, tetapi juga bagi ibu. Menyusui memberikan manfaat untuk fisik dan psikologis ibu yaitu menyusui akan memicu peningkatan produksi oksitosin dimana hormon oksitosin berperan dalam pemulihan rahim ke bentuk semula seperti saat sebelum hamil. Selain itu menyusui secara langsung melalui payudara ibu dapat menjadi metode KB alami dan meningkatkan bonding antara ibu dan bayi. Pemberian ASI juga dapat menurunkan risiko terjadinya kanker ovarium, kanker payudara, dan kanker endometrium. (UNICEF, 2023).

Meskipun manfaat menyusui telah diakui secara luas, cakupan praktik menyusui yang optimal, baik pada enam bulan pertama maupun hingga usia dua tahun, masih tergolong rendah di berbagai negara. Pada tahun 2023, cakupan pemberian ASI eksklusif global adalah 44% yang artinya masih berada dibawah target yaitu peningkatan hingga 50% pada tahun 2025. Selain itu, mayoritas anak di dunia tidak lagi mendapatkan ASI pada usia 20-23 bulan, mengingat cakupan menyusui pada usia tersebut hanya 45% (WHO, 2024).

Di Indonesia, praktik menyusui secara menyeluruh masih menghadapi tantangan signifikan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, capaian ASI eksklusif hanya 68,6%, sedangkan cakupan menyusui pada anak usia 6–23 bulan hanya 55,5%, hal ini masih berada jauh di bawah target nasional sebesar 80%. Beberapa provinsi di Indonesia memiliki cakupan ASI yang sangat rendah, jauh di bawah target nasional, yakni Sumatra Utara 43,9%, Gorontalo 37,6%, dan yang terendah Papua

Selatan dengan hanya 33,4% (SKI, 2023).

Permasalahan menyusui juga masih menjadi tantangan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, cakupan ASI eksklusif di DIY sebesar 70,1%, masih berada di bawah target nasional sebesar 80%. Kota Yogyakarta memiliki capaian terendah dibandingkan kabupaten lain di DIY, yaitu sebesar 76,1%. Kabupaten Sleman mencapai 87,3%, diikuti oleh Kabupaten Kulon Progo dengan 84%, Kabupaten Bantul 83,3%, dan Kabupaten Gunung Kidul 79%. Rendahnya cakupan ASI eksklusif ini dapat menjadi indikator adanya hambatan yang lebih luas dalam praktik menyusui secara berkelanjutan hingga dua tahun. Sayangnya, hingga saat ini belum tersedia data spesifik mengenai cakupan menyusui hingga usia 24 bulan di tingkat daerah, termasuk di Kota Yogyakarta (Dinkes DIY, 2023).

Kota Yogyakarta dikenal sebagai pusat pendidikan di Indonesia dengan jumlah penduduk berpendidikan tinggi yang besar. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2023, dari jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang melek huruf sebanyak 331.702 jiwa, yang terdiri atas 118.079 jiwa (35,6%) lulusan SMA, 62.303 jiwa (18,8%) lulusan S1, dan 8.101 jiwa (2,4%) lulusan S2/S3. Disisi lain program puskesmas juga telah menjalankan promosi dalam meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya menyusui diantaranya ialah promosi dan konseling menyusui di puskesmas, meningkatkan *knowledge* konselor menyusui, menerbitkan perda tentang pemberian ASI. Namun hal ini tidak sejalan dengan

capaiannya yang seharusnya menjadikan kota Yogyakarta unggul dalam capaian pemberian ASI dibandingkan kabupaten atau kota lainnya di DIY (Dinkes Yogyakarta, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Yogyakarta, capaian cakupan ASI eksklusif di wilayah Kota Yogyakarta memiliki variasi antar puskesmas. Secara keseluruhan, rata-rata cakupan ASI eksklusif di Kota Yogyakarta adalah 76,69%. Cakupan tertinggi dimiliki oleh Puskesmas Kotagede 1 sebesar 88,89%, kemudian diikuti oleh Puskesmas Jetis sebesar 88,32%, dan Puskesmas Kraton sebesar 86,96%. Sementara itu Puskesmas Gedongtengen memiliki cakupan ASI eksklusif paling rendah, yaitu 60,76%, masih berada dibawah rata-rata capaian kota sebesar 76,69%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok dan menandakan bahwa Puskesmas Gedongtengen menghadapi tantangan yang serius dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI di wilayahnya, sehingga memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI sesuai dengan target kesehatan nasional.

Banyak penelitian sebelumnya menyatakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap rendahnya keberhasilan menyusui adalah Efikasi diri menyusui. Efikasi diri menyusui merupakan keyakinan ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui bayinya. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat Efikasi diri menyusui yang tinggi berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI baik dalam enam bulan pertama maupun

hingga usia 24 bulan. Efikasi diri menyusui memengaruhi keputusan ibu untuk memulai menyusui, tingkat usaha yang dilakukan, dan kemampuannya dalam mengatasi hambatan selama proses menyusui (Marwiyah, 2020).

Banyak literatur yang telah mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan Efikasi diri menyusui. Berdasarkan penelitian oleh Konstatinos tsaras (2021) di Yunani, beberapa faktor yang memengaruhi efikasi diri ibu menyusui adalah usia ibu dan pola menyusui bayi (eksklusif atau tidak eksklusif). Usia ibu dapat berpengaruh terhadap pengalaman dan kepercayaan diri dalam menyusui. Selain itu, pola menyusui bayi berhubungan dengan keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui secara berkelanjutan (Tsaras et al., 2021).

Penelitian oleh Yu Juwu (2022) di Tiongkok, telah mengkaji beberapa faktor yang memengaruhi efikasi diri menyusui. Di antaranya adalah sikap positif menyusui, dukungan keluarga, dan dukungan sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri dalam menyusui di pedesaan China. Sebaliknya, kesulitan dalam menyusui dikaitkan dengan berkurangnya efikasi diri (Li et al., 2022).

Penelitian lainnya oleh Nadya elsa fibria (2018) di Malang, menyatakan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat efikasi diri pada ibu menyusui usia kurang dari 20 th (Fibriyana, 2018). Selain itu penelitian oleh Dina mariana (2022) di Mamuju, menunjukkan bahwa pengamatan terhadap orang lain dan persuasi verbal memiliki hubungan

yang signifikan dengan *self-efficacy* dalam menyusui. Namun, faktor pengalaman menyusui serta kondisi fisik dan emosi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap *self-efficacy* menyusui (Mariana, 2022).

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa meskipun terdapat faktor yang berhubungan signifikan dengan efikasi diri menyusui, beberapa faktor lainnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti pengaruh dukungan tenaga kesehatan terhadap efikasi diri menyusui. Masih sedikit penelitian yang mengkaji hubungan faktor kecemasan ibu, dukungan keluarga, dan tenaga kesehatan dengan tingkat efikasi diri menyusui.

## **B. Rumusan Masalah**

Meskipun menyusui memberikan banyak manfaat bagi ibu dan bayi, praktik menyusui baik selama enam bulan pertama maupun hingga anak berusia dua tahun masih belum optimal secara global maupun nasional. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Kota Yogyakarta merupakan wilayah dengan cakupan ASI eksklusif terendah, yaitu 76,1%, dan Puskesmas Gedongtengen memiliki capaian terendah yaitu 60,76%. Rendahnya capaian ASI eksklusif ini dapat menjadi indikator bahwa praktik menyusui berkelanjutan juga menghadapi tantangan. Salah satu faktor penting yang berperan dalam keberhasilan menyusui adalah efikasi diri menyusui, yaitu keyakinan ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui bayinya. Beberapa penelitian telah mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi efikasi diri menyusui, namun hingga saat ini belum diketahui secara pasti faktor-faktor

yang mempengaruhi efikasi diri pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apa faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri pada ibu menyusui di Puskesmas Gedongtengen, Yogyakarta?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri pada ibu menyusui di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor (dukungan keluarga, dukungan tenaga Kesehatan, kecemasan ibu, umur, pengalaman menyusui sebelumnya, pola menyusui bayi)
- b. Untuk mengetahui hubungan faktor (dukungan keluarga, dukungan tenaga Kesehatan, kecemasan ibu, umur, pengalaman menyusui sebelumnya, pola menyusui bayi) terhadap tingkat efikasi diri ibu menyusui di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap Tingkat efikasi diri ibu menyusui di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta.

### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah lingkup keilmuan berupa kesehatan ibu dan anak, khususnya yang membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri pada ibu menyusui di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri pada ibu menyusui. Selain itu hasil penelitian dapat dijadikan rujukan, data, serta pengetahuan di bidang kesehatan ibu dan anak.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Kepala Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi pihak puskesmas dalam pengambilan keputusan dan kebijakan untuk meningkatkan efikasi diri ibu agar cakupan ASI meningkat di wilayah kerja Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta.

#### **b. Bagi Bidan dan Konselor Laktasi Puskesmas Gedongtengen**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi bidan dan konselor laktasi di Puskesmas Gedongtengen tentang faktor-faktor mengenai efikasi diri ibu menyusui sehingga dapat membantu merancang strategi intervensi yang sesuai untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

#### **c. Bagi Ibu Menyusui**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan Ibu menyusui berkaitan dengan efikasi diri selama menyusui dan dapat memberikan motivasi kepada ibu menyusui untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan menyusui.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi pengembangan riset yang serupa dan berkesinambungan mengenai faktor-faktor efikasi diri ibu menyusui.

## F. Keaslian Penelian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti/Tahun/lokasi	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yuju wu,/2021/china(Shafaei, Mirghafourvand and Havizari, 2020)	<i>Determinants of breastfeeding self-efficacy among postpartum women in rural China: A cross-sectional study</i>	Observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional di pedesaan Tiongkok	Sikap positif, dukungan keluarga, dan dukungan sosial meningkatkan breastfeeding self-efficacy. Masalah menyusui seperti kesulitan pelekatan dan ASI tidak mencukupi menurunkan BSE.	Variabel independent: dukungan keluarga. Variabel dependen efikasi diri menyusui. Metode <i>Cross Sectional</i> .	Variabel independen : sikap positif, dukungan sosial, masalah menyusui. Lokasi di china Tidak mengkaji factor dukungan tenaga Kesehatan, dan kecemasan ibu.
2	Febriyani/2023/indonesia	Hubungan Dukungan Keluarga dan Tenaga Kesehatan terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Koba	Analitik korelasi, pendekatan cross sectional, teknik simple random sampling, jumlah responden 79 orang, analisis data Chi-Square	Sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif, sisanya memberikan. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga ( $p=0,048$ ) dan dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif.	Variabel independen dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan. Kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner dukungan tenaga kesehatan	Variabel dependen pemberian ASI eksklusif. Kuesioner dukungan keluarga dan tenaga kesehatan sudah di modifikasi dan di uji validitas dan reliabilitas
3	Luciana camargo, /2021/brazil(Camargo et al., 2021)	<i>Anxiety and its influence on maternal breastfeeding self-efficacy</i>	Analitik, longitudinal, prospektif. Menganalisis data dalam jangka waktu tertentu, mengikuti perkembangan peserta penelitian dari waktu ke waktu.	ibu dengan tingkat kecemasan yang rendah cenderung memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dalam menyusui.	Variabel dependen efikasi diri ibu menyusui. Kuesioner HARS	Variabel independen hanya berfokus pada kecemasan. Tidak melihat factor determinan/factor penentu lainnya dari efikasi diri ibu menyusui.
4	Yohana B, Ayuningtya Okta,/2023/Puswokerto(YIbu Menyusui Dengan ohana et al., 2023)	Pengaruh Efikasi Diri Pemberian ASI eksklusif Di RSU Aghisna Medika Kroya	Metode penelitian <i>Cross Sectional</i>	efikasi diri ibu menyusui secara signifikan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif ( $p-value=0,000<0,05$ )	Variabel efikasi diri menyusui. Menggunakan questioner BSES-SF	Variabel independen efikasi diri menyusui. Variabel dependen keberhasilan ASI eksklusif.